

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Konsep ajaran Islam menegaskan bahwa pada hakikatnya penciptaan jin dan manusia adalah untuk menjadi pengabdian yang setia kepada Penciptanya.<sup>1</sup> Sebagaimana Allah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku (Allah ) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Manusia dalam paham Islam, sebagai halnya dalam agama monoteisme lainnya, tersusun dari dua unsur, unsur jasmani dan unsur rohani. Tubuh manusia berasal dari materi dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan materiil, sedangkan roh manusia bersifat immateri dan mempunyai kebutuhan spiritual. Badan, karena mempunyai hawa nafsu, bisa membawa pada kejahatan, sedang roh, karena berasal dari unsur yang suci, mengajak kepada kesucian. Kalau seseorang hanya mementingkan

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 67

hidup kematerian ia mudah sekali dibawa hanyut oleh kehidupan yang tidak bersih, bahkan dapat dibawa hanyut kepada kejahatan.<sup>2</sup>

Allah menciptakan manusia dengan tiga dimensi yaitu badan, akal dan ruh, yang Allah berikan sebagai modal atau bekal manusia agar bisa menjalankan tugasnya sebagai hamba-Nya yaitu mengesakan dan senantiasa melaksanakan ibadah hanya kepada-Nya.<sup>3</sup>

Ibadat memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia. Semua ibadat yang ada dalam Islam, shalat, puasa, haji, dan zakat, bertujuan membuat roh manusia supaya senantiasa tidak lupa pada Tuhan, bahkan senantiasa dekat pada-Nya. Keadaan senantiasa dekat pada Tuhan sebagai Zat Yang Maha Suci dapat mempertajam rasa kesucian seseorang. Rasa kesucian yang kuat akan dapat menjadi rem bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku dalam memenuhi keinginannya.

Di antara ibadat Islam, shalatlah yang membawa manusia terdekat kepada Tuhan. Di dalamnya terdapat dialog antara manusia dengan Tuhan dan dialog berlaku antara dua pihak yang saling berhadapan. Dalam shalat manusia memang berhadapan dengan Tuhan. Dalam shalat seseorang melakukan hal-hal berikut: menuju ke Maha Suci Tuhan, menyerahkan diri kepada Tuhan,

---

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, (Jakarta: UI-Press, 2005), hlm. 30

<sup>3</sup> A. Mudjab Mahali, *Kepada Anakku Dekati Tuhanmu Karangan Imam Al-ghozali*, (Jakarta: Gema Insani, 1991), Cet. 1, hlm. 7.

memohon supaya dilindungi dari godaan syetan, memohon diberi petunjuk kepada jalan yang benar dan dijauhkan dari kesesatan dan perbuatan-perbuatan tidak baik, perbuatan-perbuatan jahat dan sebagainya.<sup>4</sup>

Shalat membina manusia dan menempa nalurinya. Shalat menjadi fondasi hubungan antar manusia yang dibangun di atas dasar-dasar yang baik dan jauh dari bias tendensi dan keinginan (hawa nafsu), sehingga manusia dapat menikmati kehidupan bahagia yang bertumpu pada semangat humanism dan keadilan.<sup>5</sup>

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP.<sup>6</sup>

Mempelajari fiqh berguna untuk menentukan sikap dan kearifan dalam menarik kesimpulan serta menerapkan aturan-aturan fiqh terhadap kenyataan yang ada, sehingga tidak menimbulkan akses yang tidak perlu, karena diperhatikan skala prioritas penerapannya. Tidak bersikap ifrath, yaitu lebih dari batas dan tidak pula bersikap tafriith, yaitu kurang dari batas. Mempelajari ilmu fiqh berguna dalam memberikan pemahaman

---

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, (Jakarta: UI-Press, 2005), hlm. 31

<sup>5</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet. 2, hlm. 146

<sup>6</sup> Peraturan Mentreeri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008, hlm. 84

tentang berbagai aturan secara mendalam. Dengan mengetahui fiqh, kita akan tahu aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya, hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat. Kita akan tahu cara-cara shalat, puasa dan sebagainya. Mempelajari fiqh berguna juga sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan. Kita akan tahu mana perbuatan-perbuatan yang wajib, sunnah, mubah, dan lain-lain. Singkatnya, dengan mengetahui dan memahami fiqh, kita berusaha untuk bersikap dan bertingkah laku menuju kepada yang diridloi Allah SWT.<sup>7</sup>

Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajar yang diperoleh dari evaluasi yang di adakan oleh pendidik. Proses belajar yang terjadi pada individu merupakan hal penting, karena melalui kondisi ini individu mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Kegiatan belajar juga disebut sebagai proses menuju perubahan karena meningkatkan dari kondisi belum mampu menjadi mampu yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.<sup>8</sup>

Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka

---

<sup>7</sup> A. Djazuli, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta : Kencana, 2010), cet-7, hlm. 31

<sup>8</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 105

di sekolah. Guru sebagai tenaga kependidikan yang bertanggung jawab melaksanakan interaksi edukatif di dalam kelas, perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan kognitif peserta didiknya. Dengan bekal pemahaman tersebut, guru akan dapat memberikan layanan pendidikan atau proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didiknya yang dihadapinya.<sup>9</sup>

Perkembangan kognitif berhubungan dengan meningkatnya kemampuan berfikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), kecerdasan (*Intelligence*), bakat (*aptitude*).<sup>10</sup> Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Yang menjadi tujuan pelajaran di SD, SMP, dan di SMU pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif.<sup>11</sup>

Pada zaman yang serba modern ini, kebanyakan manusia dimanjakan oleh teknologi yang serba kompleks. Sehingga mereka lupa untuk shalat secara berjama'ah. Banyak masjid dan mushola yang dibangun dengan begitu megah, tetapi hanya sedikit yang melaksanakan shalat berjama'ah. Oleh karena itu,

---

<sup>9</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet-3, hlm. 96

<sup>10</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Refita Aditama, 2011), hlm. 43

<sup>11</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2008), cet. 5, hlm. 101

penanaman perilaku berjama'ah dapat diterapkan dalam bangku pendidikan formal. Agar dapat terbiasa dalam kehidupan bermasyarakat kelak.

Prestasi belajar kognitif mata pelajaran fiqh peserta didik, diharapkan dapat menjadi sebuah dorongan bagi mereka untuk giat dalam menjalankan ibadahnya. Karena dalam mata pelajaran fiqh telah membahas tentang dasar-dasar dan tata cara dalam beribadah. Seperti halnya shalat yang menjadi kewajiban bagi semua ummat Islam. Dalam fiqh diajarkan bagaimana syarat dan rukun dari shalat. Dengan begitu, kesungguhan peserta didik akan tampak pada perilaku shalat dalam kesehariannya dengan bersungguh-sungguh melaksanakan shalat secara berjama'ah.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin mengadakan penelitian tentang **“HUBUNGAN ANTARA PRESTASI BELAJAR KOGNITIF FIQH IBADAH DENGAN INTENSITAS SHALAT BERJAMA'AH SISWA KELAS XI MA YAFALAH GINGGANG GUBUG GROBOGAN SEMESTER GASAL TAHUN AJARAN 2013/2014”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Penulis dalam penelitian ini mengajukan sebuah rumusan masalah yaitu: adakah hubungan positif antara prestasi kognitif fiqh ibadah dengan intensitas shalat berjama'ah siswa kelas XI MA YAFALAH Ginggang Gubug Grobogan Semester Gasal Tahun Ajaran 2013/2014?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang penulis harapkan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara prestasi kognitif fiqh ibadah dengan intensitas shalat berjama'ah siswa kelas XI MA YAFALAH Gingsang Gubug Grobogan Semester Gasal Tahun Ajaran 2013/2014.

### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya prestasi belajar kognitif fiqh ibadah dalam meningkatkan intensitas shalat berjama'ah pada siswa kelas XI MA YAFALAH Gingsang Gubug Grobogan Semester Gasal Tahun Ajaran 2013/2014.

#### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru mata pelajaran fiqh, khususnya di kelas XI MA YAFALAH Gingsang Gubug Grobogan Semester Gasal Tahun Ajaran 2013/2014 agar selalu meningkatkan prestasi belajar kognitif fiqh ibadah dengan harapan agar para siswa bisa meningkatkan intensitas shalat berjama'ah.